

MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR DARI RUMAH DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Penulis : Suci Paresti; Agus Suradika
Institusi : Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email Korespondensi : suciprsti@gmail.com
DOI : 10.53947/perspekt.v1i6.223

Kata kunci:

Pembelajaran Jarak Jauh
 Kejenuhan Belajar
 Model Pembelajaran Kontekstual

Abstrak

Adanya wabah Covid-19 membuat pelaksanaan pembelajaran di semua satuan pendidikan secara nasional ditutup dan beralih ke pembelajaran jarak jauh (PJJ). PJJ telah berjalan satu setengah tahun lebih namun masih terkendala oleh fasilitas teknologi dan kestabilan jaringan internet. Hal ini berdampak pada motivasi belajar peserta didik selama belajar dari rumah (BDR) dengan menggunakan PJJ secara daring. Kejenuhan BDR akan dapat berdampak pada psikologis peserta didik dan mempengaruhi keberhasilan masa depannya. Upaya untuk mengatasi itu semua yaitu dengan menggunakan metode penulisan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Berbagai sumber data dikumpulkan, kemudian dilakukan penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka tersebut. Monotonnya pendidik dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh yang berdampak kejenuhan belajar dari oleh peserta didik menjadi landasan pemikiran untuk mencari solusi dalam mengatasinya. Kendala pandemi covid-19 bukan saja Kemendikbud yang berupaya mengatasinya, tetapi pendidik sebagai agen perubahan hendaknya turut turun tangan. Model pembelajaran kontekstual sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan ini. Dengan pendidik membuat perencanaan pembelajaran dan penerapan model pembelajaran kontekstual, berdasarkan berbagai hasil penelitian ditemukan bahwa terjadi peningkatan signifikan terhadap motivasi dan keberhasilan belajar peserta didik. Kreativitas pendidik dalam mendesain perencanaan pembelajaran, bahan ajar, media ajar dan lembar kerja sesuai konteks pribadi, sosial dan kultural mampu memberi makna pada setiap kegiatan belajar.

Abstract

The Covid-19 outbreak has closed the implementation of learning in all education units nationally and switched to distance learning (PJJ). PJJ has been running for more than a year and a half but is still hampered by technological facilities and the stability of the internet network. This has an impact on students' learning motivation while studying from home (BDR) using online PJJ. BDR saturation will have an impact on the psychology of students and affect their future success. Efforts to overcome it all by using the method of writing a qualitative descriptive approach to the type of library research. Various sources of data were collected, then a critical and in-depth study of the library materials was carried out. The monotony of educators in carrying out distance learning which has an impact on learning saturation by students becomes the basis for thinking to find solutions to overcome them. The Covid-19 pandemic obstacle is not only the Ministry of Education and Culture trying to overcome it, but educators as agents of change should also intervene. Contextual learning model as an alternative to overcome this problem. With educators making lesson plans and applying contextual learning models, based on various research results it was found that there was a significant increase in students' motivation and learning success. The creativity of educators in designing lesson plans, teaching materials, teaching media and worksheets according to personal, social and cultural contexts is able to give meaning to every learning activity.

Keywords:

Distance Learning
 Studying Boredom
 Contextual Learning Model

1. PENDAHULUAN

Sejak Maret 2020 Covid-19 ditetapkan sebagai wabah pandemi global oleh WHO. Pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan instruksi Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) kepada Kepala Dinas Provinsi untuk berhenti melaksanakan pembelajaran tatap muka kepada seluruh lembaga pendidikan (SE No.4 Tahun 2020). Sejak saat itu, pendidikan secara nasional ditutup dan dilaksanakan dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Hal ini untuk menjaga kesehatan dan keselamatan lahir dan batin seluruh warga satuan pendidikan dan orang tua.

PJJ memiliki karakteristik pembelajaran fleksibel yang dapat dilakukan dimanapun dengan menggunakan media teknologi. Sebagaimana dijelaskan pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 15 bahwa PJJ adalah proses pembelajaran yang dilakukan pada tempat yang terpisah antara pendidik dan peserta didiknya dengan menggunakan berbagai sumber belajar melalui media teknologi komunikasi, informasi dan lainnya. Selanjutnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020: 2) memberikan pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran *corona virus disease* (COVID-19) yang dianjurkan untuk diterapkan secara nasional pada seluruh satuan pendidikan sebagaimana tercantum pada Surat Edaran No.15 Tahun 2020, menjelaskan pelaksanaan belajar dari rumah (BDR) dengan menggunakan dua pendekatan

yaitu PJJ dalam jaringan (daring) dan PJJ luar jaringan (luring) serta medianya. Satuan Pendidikan dapat secara bebas memilih pendekatan PJJ tersebut atau kombinasi PJJ daring dan luring, sesuai kesiapan dan ketersediaan sarana prasarana yang dimiliki oleh pendidik dan peserta didik yang masih bergantung kepada kemampuan orang tua.

Pada praktiknya pemilihan media PJJ selain berdasarkan kemampuan ekonomi kepemilikan media, juga berdasarkan kemampuan pendidik dan peserta didik dalam menggunakannya. Menurut hasil penelitian Wulandari dan Listiyanti (2020: 340) pembelajaran dari rumah (PJJ) lebih banyak menggunakan aplikasi *Whatsapp* (WA) dan *Google Classroom* (GCR). *Zoom meeting* digunakan kurang dari 50%. Terutama di SD, lebih banyak menggunakan WA dan WA Group (baik kelas maupun mata pelajaran). Arifa (2020: 14) mendukung pernyataan tersebut bahwa sebagian besar proses PJJ memanfaatkan grup WA dalam perangkat *smartphone* dan untuk tatap muka virtual menggunakan aplikasi *google classroom*, *zoom*, atau media lainnya. Dengan demikian, pada umumnya proses PJJ secara daring untuk tatap muka virtual dilakukan dalam bentuk *video call* (dengan menggunakan WA), *video conference* dan *teleconference* (*zoom meet* dan *google meet*) serta diskusi melalui media sosial (WA chat). Sedangkan untuk mengelola materi, proses dan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan *Learning Management System* (LMS) melalui *google classroom* dan media sosial WA. LMS lebih dimanfaatkan untuk mengelola PJJ daring dalam hal manajemen materi seperti pemberian materi belajar,

pengambilan dan pengumpulan tugas, pemberian *feedback*/umpan balik, dan evaluasi/ujian pembelajaran. Pemilihan terhadap semua aplikasi tersebut dikarenakan kemampuan dalam menggunakannya dan dirasakan efektif. Pendidik, peserta didik dan sebagian besar orang tua dapat menggunakannya dengan baik. Namun, pada umumnya WA menjadi pilihan utama pendidik karena telah terbiasa menggunakan dan murah kuotanya. Merujuk pada penelitian Setyaningsih dan Jamikowati (2019: 31-32) bahwa bermedia sosial WA atau WAG merupakan media sosial yang tidak bisa ditinggalkan dalam berkomunikasi secara intens dengan teman, mengisi waktu luang dan menjadi bagian dari gaya hidup.

Walaupun penyesuaian atau adaptasi terhadap kondisi khusus wabah pandemi Covid-19 dengan melaksanakan belajar dari rumah (BDR) telah berjalan satu setengah tahun lebih bukanlah hal yang mudah baik bagi pendidik dan peserta didik, hingga kini masih terdapat berbagai masalah. Permasalahan yang dialami pada saat BDR yang mengganggu proses belajar jika jaringan internet tidak stabil, yang mengakibatkan suara tidak jelas dan sering terputus-putus peserta didik tidak dapat memahami pembelajaran dari pendidik dengan baik. Banyak pula keterbatasan lainnya yang dialami selama PJJ antara lain kualitas internet tidak memadai, kepemilikan gawai (HP android), kemampuan penggunaan aplikasi teknologi pembelajaran, dan kemampuan memiliki kuota (Wulandari & Listiyanti, 2020:339-340; Fikri, M. et.al 2021:146)

Adapun, komisioner Komisi Perlindungan Anak (KPAI), Retno Listyarti mengatakan (Farisa dalam Kompas.com, 13/04/2020) bahwa ada 213 pengaduan tentang PJJ yang diterima, dan hampir 70% pengadu menyampaikan tugas yang diberikan guru sangat berat dan menguras energi, waktu pengerjaannya singkat, serta pelaksanaan PJJ kaku seperti jam sekolah normal. 213 pengaduan ini berasal dari 14 provinsi dengan 45 kabupaten/kota. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Paresti dan Diastuti (2020: 574) menyatakan bahwa penugasan mandiri yang diberikan guru pada peserta didik sebagian besar berupa latihan soal-soal 94%, meringkas materi 81,3%, dan tugas membuat karya/produk (misalnya membuat karangan, puisi, keterampilan) 50%, dan lainnya 6,3%.

Semua permasalahan yang dialami peserta didik dalam menjalankan BDR seperti tugas yang berat dan monoton, pengajaran yang tidak variatif dan masalah teknis aplikasi teknologi PJJ dapat memicu kemalasan, kejenuhan ataupun menurunkan motivasi belajar peserta didik. Permasalahan yang berlangsung terus menerus selama masa BDR membuat lelah peserta didik secara mental. Kondisi ini menurut Hakim (2004:62) peserta didik jenuh belajar karena mental mengalami kondisi bosan dan lelah yang amat sangat sehingga memunculkan rasa lesu, tidak bersemangat atau tidak bergairah belajar. Menurunnya motivasi belajar mengakibatkan terjadinya *learning lost* dimana berdasarkan riset yang dilakukan Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G), Satriwan Salim dikatakan capaian materi dan pemahaman materi oleh siswa hanya

mencapai 40%. Artinya ada 60% yang tidak tercapai atau sia-sia karena pembelajarannya yang sangat tidak efektif (Kamil, dalam Kompas.com, 02/03/2021).

Memperhatikan kendala BDR dan belum diketahui kepastian pembelajaran tatap muka kapan dapat berlangsung secara penuh, maka untuk mengatasi keterbatasan teknologi dan jaringan internet menjadi tantangan bagi pendidik untuk kreatif dalam merancang kegiatan belajar PJJ secara daring. Rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan nyata sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman bermakna yang mengaktifkan berpikir kritis secara menyenangkan dan dirasakan kebermanfaatannya akan dapat mengatasi kejenuhan belajarnya. Untuk itu, maka perlu dilakukan kajian model pembelajaran kontekstual untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di masa pandemi Covid-19. Model Pembelajaran Kontekstual merupakan sebuah konsep pembelajaran yang memandang satuan pendidikan sebagai bagian dari sistem kehidupan yang menjadi satu kesatuan antara kehidupan pendidik, peserta didik, masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan model pembelajaran kontekstual, proses pembelajaran berlangsung alamiah dimana peserta didik mengonstruksi pengetahuannya melalui proses mengalami atau praktik dari pengetahuan yang dimiliki, bukan guru mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Dengan model pembelajaran kontekstual akan mendorong semangat belajar peserta didik selama belajar dari rumah.

2. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Langkah penyusunan karya ilmiah diawali dengan melakukan studi pustaka terhadap kebijakan dan penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka maupun artikel ilmiah yang relevan. Eksplorasi terhadap berbagai bahan pustaka seperti artikel ilmiah, jurnal penelitian dan buku-buku pustaka yang relevan dilakukan melalui Platform Google Scholar, Crossref, Scopus, dan Researchgate. Kata kunci yang digunakan dalam mengeksplorasi pustaka kunci seperti: (1) belajar dari rumah, (2) pembelajaran jarak jauh, (3) kejenuhan /kebosanan belajar PJJ, dan (4) pembelajaran kontekstual.

Proses pemilihan bahan-bahan pustaka dilaksanakan melalui proses penyeleksian berbagai dokumen maupun jurnal sebagai sumber pustaka, dilanjutkan dengan menganalisis hasil penelitian dan melakukan refleksi sebagai proses pengolahan data, dan diakhiri membuat kesimpulan. Bahan pustaka yang diterbitkan 10 tahun terakhir menjadi pilihan penulisan.

Sumber data utama terdiri atas jurnal nasional dan jurnal internasional sebagai sumber data pendukung. Data yang memuat informasi mengenai bagaimana pelaksanaan PJJ, apa kendalanya dan dampaknya pada peserta didik, dan akhirnya memberikan alternatif model pembelajaran kontekstual sebagai alternatif mengatasi masalah kejenuhan belajar dari rumah. Semua sumber data hasil eksplorasi dirangkai dan disajikan dalam bentuk uraian.

3. PEMBAHASAN

RANCANGAN PEMBELAJARAN SELAMA BDR

Selama BDR pada umumnya pelaksanaan pembelajaran berjalan satu arah yaitu pendidik memberikan materi dan tugas kepada peserta didik. Menurut penelitian Wulandari dan Listiyanti (2020: 340) menjelaskan bahwa aplikasi WA dan *google classroom* lebih banyak digunakan pada PJJ dibandingkan dengan Zoom. Peserta didik yang menggunakan Zoom kurang dari 50%. Sedangkan di SD lebih dominan menggunakan WA atau WAG. Hal ini diperkuat dengan temuan Sartika dan Boangmanalu (2021: 293) mengatakan bahwa pelaksanaan PJJ tipe *asynchronous*, pendidik sekadar mengunggah materi dan soal latihan sehingga tidak ada komunikasi yang terjalin antara pendidik dan peserta didik yang menyebabkan nilai esensial dalam kegiatan belajar tidak tercapai.

Pada dasarnya Kemendikbud terus berupaya mengatasi kendala PJJ dengan bekerja sama atau berusaha memperbesar mitra swasta untuk mengatasi masalah jaringan internet dan menyukseskan PJJ dengan memfasilitasi pembelajaran jarak jauh mencapai ke berbagai daerah, termasuk daerah terdepan/terpencil. Namun demikian, BDR bukanlah sekedar memindah proses pembelajaran tatap muka dengan menggunakan aplikasi digital dan dengan pemberian tugas-tugas yang terlalu banyak, sehingga berdampak pada psikologis peserta didik. Mengerjakan tugas sekolah dan hanya berhadapan dengan teknologi internet dan WA dapat menurunkan semangat belajar hingga akhirnya mencapai kejenuhan belajar

dan tidak mau mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebagaimana hasil penelitian Agustina dkk. (2019: 100) menyatakan banyaknya tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, pembelajaran ceramah, merangkum dan merangkum, serta tanpa penggunaan metode lain membuat kejenuhan-kebosanan belajar peserta didik SMA Negeri 1 Baitussalam dan SMA Negeri Unggul 1 Darul Imarah di Kabupaten Aceh Besar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kejenuhan belajar peserta didik antara lain kurangnya waktu beristirahat dan banyaknya tugas pelajaran dan sehingga peserta didik sulit fokus belajar, serta penggunaan metode yang tidak bervariasi seperti penggunaan metode ceramah, mencatat, merangkum, dan tanpa diselingi dengan metode yang lain. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sari, P. dkk. (2020: 49) menunjukkan bahwa peserta didik SMP di Kota Bandar Lampung masuk dalam kejenuhan belajar kategori sedang yaitu 63 siswa atau 46,7% disebabkan oleh pekerjaan rumah (PR) yang berlebihan, kelelahan dengan aktivitas belajar mengajar seharian penuh, selain itu juga dikarenakan sering merasa lapar saat jam pelajaran dan berakibat tidak bisa berkonsentrasi.

Kondisi psikologis yang terganggu karena kelelahan fisik dan kejenuhan belajar menjadi lesu, tidak bersemangat dan tidak bergairah untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Peserta didik yang mengalami kejenuhan belajar pada dasarnya tidak siap untuk belajar yang memerlukan konsentrasi. Apabila dipaksakan untuk tetap belajar dan mengerjakan tugas sekolahnya tidak akan menghasilkan hasil kerja yang baik karena

tidak dapat fokus berkonsentrasi. Menurut Sugara (2011: 19) mengemukakan bahwa peserta didik menjadi tidak produktif dalam belajar jika mengalami kejenuhan belajar dan potensinya pun akan terhambat. Kelelahan fisik, mental dan emosional yang dialami peserta didik akan membuat suasana belajar mengajar menjadi tidak kondusif. Pada dasarnya adanya tuntutan tugas-tugas pekerjaan rumah yang di rasa terlalu berat akan mengganggu kemampuan berpikir yang tidak dapat bekerja sesuai dengan harapan. Akibatnya pengalaman belajar yang diterima peserta didik tidak dapat mengembangkan potensi dirinya dan perilakunya.

Menjalankan BDR dengan PJJ daring melalui WA/WAG dan *google classromm* mudah untuk dilaksanakan, baik bagi pendidik dan peserta didik. Namun penyelenggaraan pendidikan tidak berjalan secara optimal dan efektif. Pendidik cenderung memberikan tugas-tugas yang terlalu banyak karena kondisi jaringan internet yang tidak stabil dan teknologi yang tidak mumpuni. BDR pun jika dilaksanakan dengan PJJ daring melalui *Zoom Meet* hanya dapat dilaksanakan dengan waktu yang terbatas karena terkendala kuota. Menurut Wulandari dan Listiyanti (2020: 340) bahwa untuk pembelajaran melalui *zoom meeting* hanya dirancang selama 2 jam per hari. Dampak dengan waktu terbatas, pendidik tidak memiliki cukup waktu dalam memberikan pembelajaran dengan metode yang bervariasi karena harus berbagi jam mengajar dengan sesama pendidik mata pelajaran lain, sehingga berdampak pula pada semangat belajar peserta didik yang menurun karena bosan/jenuh belajar. Oleh karenanya

perubahan cara mengajar perlu dilakukan, yaitu diawali dengan perubahan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan situasi kondisi saat ini.

MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL ATASI MASALAH KEJENUHAN BDR

Kemampuan seorang pendidik dalam merancang dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran turut mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar yang diterima oleh peserta didik. Pendidik untuk dapat membuat perencanaan pembelajaran yang implementatif perlu memiliki kemampuan yang komprehensif. Cruickshank, dkk. (2006:149) berpendapat bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses guru memutuskan apa yang harus dibelajarkan, bagaimana cara membelajarkan, dan bagaimana menilai hasil belajar.

Faktanya berdasarkan hasil diskusi terpumpun sebuah penelitian Paresti dan Renni (2020: 570) sebagian besar pendidik tidak menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk PJJ secara khusus tetapi tetap berpedoman pada RPP yang telah ada, namun saat pelaksanaan kegiatan belajar disesuaikan dengan kondisi peserta didik saat itu. Artinya pendidik tetap menggunakan RPP kondisi normal (RPP yang biasa digunakan dengan pembelajaran tatap muka). Hal ini didukung dengan penelitian studi kasus Zendrato (2016: 59) tingkat penerapan RPP dalam pelaksanaan pembelajaran di SMA Dian Harapan Jakarta, yang mana berdasarkan identifikasi permasalahan ditemukan hasil sebagai berikut: (a) guru memiliki jumlah jam mengajar yang tinggi sehingga RPP sering kali tidak tersiapkan

sebelum mengajar, (b) guru menulis RPP karena tuntutan administrasi sekolah, sehingga kurang memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya di kelas, (c) guru berpendapat bahwa adanya RPP tidak menjamin tujuan pembelajaran akan tercapai, (d) guru memiliki pemahaman bahwa RPP tidak selalu dapat diterapkan di kelas, (e) guru merasa enggan untuk menjabarkan RPP secara detail mengingat banyak komponen yang harus ditulis untuk satu kali pembelajaran.

Memperhatikan hal tersebut di atas tampak jika pendidik belum memahami fungsi RPP sebagai acuan pendidik dalam mengajar agar apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai dan berjalan dengan efektif efisien. Kunandar (2011: 264) berpendapat bahwa RPP bertujuan untuk: (a) mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar-mengajar; (b) dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana. Dapat disimpulkan bahwa RPP merupakan pedoman pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan dapat menjadi alat kontrol pendidik dalam mengajar. Pendidik memiliki peran sebagai pengelola kelas saat proses pembelajaran. Oleh karenanya, pendidik sebagai pengelola kelas memiliki peran untuk dapat menciptakan iklim belajar yang menyenangkan, dan membuat nyaman peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Suasana pembelajaran yang nyaman bagi peserta didik akan memotivasi peserta didik

belajar sehingga dapat meningkatkan daya konsentrasi belajar peserta didik pula.

Pendidik memegang peranan penting dalam memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada peserta didik. Pendidik bertanggung jawab terhadap kualitas hidup peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, sebab guru merupakan agen perubahan yang memiliki peran penting terhadap tumbuh kembang proses berpikir kritis peserta didik. Menyadari hal ini Harris Iskandar (Plt. Dirjen PAUD Dikdasmen Kemendikbud) menghimbau agar guru kreatif dalam mengeksplor kegiatan belajar dengan muatan kecakapan hidup yang bermakna dan menyenangkan, terutama karena keterbatasan fasilitas teknologi dan koneksi jaringan internet, dan tidak terpaku pada pembelajaran daring dan pemberian tugas saja (CNN Indonesia, 24 Maret 2020). Dengan demikian, tampak jelas bahwa pendidik perlu menyusun RPP dengan muatan kecakapan hidup yang artinya kegiatan pembelajaran disusun sesuai dengan konteks kehidupan. Pembelajaran yang dikontekskan atau biasa disebut dengan pembelajaran kontekstual adalah proses pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), dimana peserta didik mengonstruksi pengetahuan yang dimiliki melalui praktek/bekerja, bukan dengan cara pendidik mentransfer pengetahuan ke peserta didik (Rizwan, 2016). Dengan pendekatan pembelajaran kontekstual akan dapat menghalau kebosanan, kejenuhan dan mampu meningkatkan motivasi belajar dari rumah, karena peserta didik merasakan manfaat dan

makna dari ilmu pengetahuan yang didapatnya dalam kehidupan nyata.

Temuan penelitian terkait kesiapan belajar dari rumah Wulandari dan Listiyanti (2020: 340) mengatakan bahwa dinas pendidikan menyediakan RPP untuk dapat langsung digunakan oleh guru di sekolah DKI Jakarta dan Kota Tegal. Hal ini tentu menyenangkan bagi guru karena tidak perlu menyusun RPP sesuai dengan kondisi pandemi covid-19 saat ini, namun penyeragaman RPP untuk seluruh sekolah di DKI Jakarta dan Kota Tegal tentu tidak sesuai dengan konteks kebutuhan peserta didik. Pada proses PJJ pendidikan berlangsung tidak bertatap muka secara langsung sehingga membuat kelancaran komunikasi terbatas, maka tentunya pendidik perlu menyusun strategi atau metode pembelajaran yang berbeda (dibandingkan dengan pembelajaran normal secara tatap muka). Berdasarkan temuan penelitian terkait metode pembelajaran, dikatakan bahwa guru yang merancang pembelajaran dengan metode bervariasi sebesar 41.7% dan dengan metode cukup bervariasi 25%. Secara umum alasan pendidik menggunakan metode bervariasi/cukup bervariasi agar peserta didik tidak bosan dan bergairah untuk belajar. Sementara, ada 33,3% guru menjawab kurang menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, dengan alasan PJJ daring hanya bisa dengan WA, keterbatasan alat teknologi, dan lebih kepada pemberian tugas/PR saja. Temuan selanjutnya terkait persiapan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, hasilnya adalah sebagian besar pendidik (63.8%) materi pembelajaran dengan menggunakan buku teks, sedangkan

pendidik yang menjawab membuat materi bahan ajar sendiri sebesar 31.8%, serta pendidik yang menjawab menggunakan sumber belajar lain jumlahnya sebesar 4.5%. Adapun, dari hasil kajian dokumen RPP guru sudah menyusun bahan ajarnya sendiri dengan alasan agar peserta didik melakukan kegiatan yang menyenangkan dan motivasi belajar peserta didik tetap tinggi/semangat. Bahan ajar berupa *power point* ataupun video pembelajaran yang disusun sebagian besar diambil dari *youtube* dan diedit sesuai dengan materi yang diberikan. Namun, buku teks tetap digunakan karena peserta didik memiliki buku teks sebagai sumber belajar yang utama (Paresti & Diastuti, 2020: 571).

Menganalisis temuan penelitian tersebut, pada dasarnya pendidik memahami bahwa menyiapkan RPP sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik dengan mengontekskan materi dan penggunaan metode yang bervariasi akan memotivasi belajar peserta didik dan dapat berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Rizwan (2016: 20) berpendapat dengan menerapkan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPA tentang materi perubahan wujud zat, teori partikel-partikel zat, massa jenis zat, kalor dan pengaruhnya serta perpindahan kalor dapat meningkatkan pemahaman dan memotivasi belajar IPA peserta didik di SMPN 2 Palupuh, Kabupaten Agam, Sumatera Barat pada tahun ajaran 2015/2016. Temuan penelitian tentang pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran matematika, Widyaputri dan Agustika (2021: 51) menjelaskan Peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Blahkiuh belajar

matematika tentang pecahan dengan mengaitkan benda konkret konteks kehidupan sehari-hari melalui media video animasi mampu menunjukkan kemampuan berpikir logis, mengelompokkan berdasarkan ciri dan karakteristik, serta memiliki kemampuan pengembangan dan pengembangan penguasaan dasar berbahasa dengan baik.

Sebagaimana pembelajaran tatap muka, RPP pembelajaran jarak jauh pendidik perlu menyusun secara profesional, sistematis dan berdaya guna yang nantinya pada akhir pembelajaran dapat memprediksi ketercapaian hasil belajar peserta didik. RPP yang dirancang secara sistematis akan mudah dicerna dan dipahami oleh peserta didik sehingga pembelajaran dapat terfasilitasi secara optimal. Dalam menyusun RPP model pembelajaran kontekstual hendaknya disajikan strategi pencapaian kompetensi yang diharapkan dengan pendekatan, metode, media, langkah kegiatan pembelajaran dengan mengontekskan pada kebermanfaatannya bagi kehidupan peserta didik. Dengan mengontekskan materi pembelajaran pada kehidupan sehari-hari memungkinkan pendidik untuk menggabungkan beberapa kompetensi dalam satu tema dan juga memungkinkan untuk mengontekskan secara lintas mata pelajaran. Dengan model pembelajaran kontekstual pun dapat mengatasi masalah keterbatasan waktu pertemuan virtual PJJ. Adapun, pembelajaran direncanakan tidak hanya berfokus kepada pengetahuan saja tetapi juga pada praktik pengetahuan sehingga memiliki kompetensi keterampilan dan juga pembentukan sikap karakter. Dalam pembelajaran juga

hendaknya mengutamakan proses pembelajaran yang sudah dilakukan peserta didik, bukan hanya pada capaian akhir saja yang akan menjadi bahan evaluasi/penilaian.

Kiranya pendidik perlu menyadari bahwa otak manusia tidak didesain untuk mengikuti instruksi formal, melainkan otak manusia akan berkembang dengan baik jika terlatih dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, baik persoalan pribadi, sosial dan kultural. Otak akan memandu, menyeleksi dan membentuk kemampuan dirinya untuk berjuang, bertahan hidup (Anas, 2013:72). Pada prinsipnya pemanfaatan teknologi pendidikan dan kegiatan pembelajaran tetap perlu mendesain secara khusus berdasarkan tujuan pendidikan yang diharapkan dicapai. Artinya teknologi pendidikan perlu dihadirkan sesuai kebutuhan proses pembelajaran agar ilmu pengetahuan tersampaikan pada peserta didik dengan baik dan bermakna.

4. PENUTUP

Belajar dari rumah (BDR) hingga saat ini masih diberlakukan dan PJJ secara daring masih tetap berjalan dengan kondisi belum sempurna. Pemerintah berupaya terus menerus untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam PJJ dari berbagai aspek agar pendidikan melalui PJJ dapat berjalan secara efektif. Namun demikian, upaya optimalisasi PJJ diharapkan tidak hanya pemerintah yang mengatasi kendala yang ditemui. Semua pihak harus bersinergi membangun sumber daya manusia yaitu peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Masalah kejenuhan belajar bukanlah hal yang berdampak ringan,

tetapi akan dapat berpengaruh kepada kehidupan peserta didik ke depannya. Temuan penelitian tentang hal ini telah membuktikannya. Pendidik sebagai agen perubahan harus turun tangan, bukan menunggu pandemi Covid-19 berakhir, karena menjadi pendidik sudah jadi pilihannya.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Pasal 1, Ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendali diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Definisi dengan jelas mengungkapkan bahwa pendidik hendaknya membuat perencanaan pembelajaran (secara sadar) yang dapat menciptakan suasana belajar yang mengeksplorasi proses tumbuh kembang peserta didik secara pengetahuan, keterampilan, sikap spiritual dan sikap sosial. Berdasarkan berbagai hasil penelitian pembelajaran kontekstual mampu mengatasi kejenuhan belajar peserta didik, karena pengalaman bermakna yang didapat pada kegiatan pembelajaran dirasakan kebermanfaatannya dan keterkaitannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karenanya, dengan pembelajaran kontekstual kualitas hasil belajar peserta didik meningkat secara signifikan. Kreativitas pendidik dalam mendesain perencanaan pembelajaran, bahan ajar, media ajar dan lembar kerja sesuai konteks pribadi,

sosial dan kultural akan mampu memberi makna pada setiap kegiatan belajar.

5. REFERENSI

- Agustina, P., Syaiful, B., & Bakar, A. 2019. Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Kejenuhan Belajar Pada Siswa Dan Usaha Guru Bk Untuk Mengatasinya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4 No. 1, Maret 2019, hlm 96 – 102.
- Anas, Z. 2013. *Pendidikan untuk Kehidupan: Gagasan Awal untuk Berpikir Ulang tentang Sistem Pendidikan Kita dan Memahami Posisi Kurikulum*. Jakarta: AMP Press dan Kab. Serang: Pustaka Bina Putera.
- Arifa, F.N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. *Bidang Kesejahteraan Sosial, Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*. Vol. XII, No. 7/1/Puslit/April/2020. hlm. 13-18. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.
- CNN Indonesia. 2020. Akses Ponsel Terbatas, Nadiem Sebut Guru 'Terpaksa' Kreatif. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200324150150-20-486501/akses-ponsel-terbatas-nadiem-sebut-guru-terpaksa-kreatif>. Selasa, 24 Maret 2020.
- Cruickshank, Donald.R, et all. 2006. *The Act of Learning*. Boston: Pearson
- Farisa, F.C. 2020. KPAI Terima 213 Pengaduan Pembelajaran Jarak Jauh, Mayoritas Keluhkan Beratnya Tugas dari Guru. <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/13/15584711/kpai-terima-213-pengaduan-pembelajaran-jarak-jauh-mayoritas-keluhkan?page=all>.
- Damayanti, A., Suradika, A., & Asmas, B. (2020). Strategi Mengurangi Kejenuhan Anak Dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) melalui Aplikasi ICANDO pada Siswa Kelas I SDN Pondok Pinang 08 Pagi. Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ, 1–

10.
<http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit>
- Fahrudin, A., Alamin, N. S., Suradika, A., & Bahri, S. (2022). Implementation of Hidden Curriculum in Modern Islamic Institution: A phenomenology Studies at Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Indonesia. *Technium Social Sciences Journal*, 28, 52–66.
<https://doi.org/10.47577/tssj.v28i1.5883>
- Fikri, M., Ananda, M.Z., Faizah, N., Rahmani, R., Elian, S.A, dan Suryanda, A. 2021. Kendala Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Kritis”, *Jurnal Education And Development*, Vol. 9, no. 1, Jan., p. 145-148.
<https://doi.org/10.37081/ed.v9i1.2290>
- Hakim, Thursan. 2004. *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Pustaka Suara.
- Kamil, I. 2021. Setahun Covid-19 di Indonesia: Refleksi Pembelajaran Jarak Jauh dan Harapan Tatap Muka Lagi. <https://nasional.kompas.com/read/2021/03/02/06583651/setahun-covid-19-di-indonesia-refleksi-pembelajaran-jarak-jauh-dan-harapan?page=all>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid- 19)*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Surat Edaran No.15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19)*
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Paresti, S. & Diastuti, R. 2020. The Flexibility Of The Distance Learning Design Associated With The Teacher’s Understanding Of The Curriculum (Fleksibilitas Rancangan Pembelajaran Jarak Jauh Dikaitkan Dengan Pemahaman Guru Terhadap Kurikulum). *Proceedings International Webinar On Curriculum, Unity, Diversity and Future Trends*. p. 561-579. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Presiden Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rizwan (2016), Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Belajar IPA melalui Pembelajaran Kontekstual, *Jurnal Educatio (Jurnal Pendidikan Indonesia) Volume 2 Nomor 1:11-20*. DOI : <https://doi.org/10.29210/12016227>
- Sari, P., Kholidin, F.I., dan Edmawati, M.D. 2020. Tingkat Kejenuhan Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kota Bandar Lampung. *Journal of Guidance and Counseling Inspiration (JGCI)*, Vol. 01, No. 01 (2020), hlm. 45-52
- Sartika, M.D. & Boangmanalu, I.A. (2021). Kreativitas Guru dalam Perancangan Bahan Ajar untuk Menjawab Keterbatasan Pembelajaran Jarak Jauh. *International Seminar on Language, Education, and Culture (ISOLEC). Juli 31-August 1, Vol 5 No 1 (2021)*. hlm.293-299. Faculty of Letters, Universitas Negeri Malang.
- Setyaningsih, L.A., & Jatmikowati, S.H. (2019). Media Baru Dalam Komodifikasi Waktu Luang Ibu Rumah Tangga. *ETTISAL : Journal of Communication*, 4(1), 25-34
<https://doi.org/10.21111/ettisal.v4i1.3069>
- Sugara, G.S. 2011. *Efektivitas Teknik Self Instruction dalam Menangani Kejenuhan Belajar Siswa*. Skripsi Jurusan PPBFIP UPI. Bandung: FIP UPI.

- Widyaputri, P.N.S. dan Agustika, G.N.S. 2021. Media Pembelajaran Matematika pada Pokok Bahasan Pecahan dengan Pendekatan Kontekstual. *Journal for Lesson and Learning Studies*. Volume 4, Number 1, 2021 pp. 45-52 P-ISSN: 2615-6148 E-ISSN : 2615-7330 Open Access: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS>
- Wulandari, A. dan Listiyanti, M. 2020. The Readiness Of Education Units In Managing The Curriculum Related To The Policy Of Learning Process From Home (Kesiapan Satuan Pendidikan Dalam Mengelola Kurikulum Terkait Kebijakan Proses Belajar Dari Rumah). *Proceedings International Webinar On Curriculum, Unity, Diversity and Future Trends*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. p. 334-347
- Zendrato, J. 2016. Tingkat Penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Suatu Studi Kasus di SMA Dian Harapan Jakarta. *Scholaria*, Vol. 6 No. 2, Mei 2016: 58 - 73